

**PENGGUNAAN METODE MAKE A-MATCH UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA TOPIK
MENGHARGAI UPAYA PERLINDUNGAN HAM DALAM
PEMBELAJARAN PKN DI KELAS 7A SMPN 2 PURWADADI**

Dra. YANTI ANAYANTI
NIP. 19660315 199412 2 002
SMP Negeri 2 Purwadadi

ABSTRAK

Kualitas manusia akan terbentuk apabila dalam diri siswa dikembangkan kualitas belajar yang dapat menggali potensi yang dimiliki siswa. pembelajaran kooperatif sebagai “kumpulan dua orang individu atau lebih yang berorientasi secara tatap muka, dan setiap individu menyadari bahwa dirinya merupakan bagian dari kelompoknya, sehingga mereka merasa memiliki, dan merasa saling ketergantungan secara positif yang digunakan untuk mencapai tujuan bersama. Penelitian tindakan Kelas ini dilaksanakan di SMPN 2 Purwadadi kecamatan Purwadadi Kabupaten Subang. Penelitian tindakan kelas ini direncanakan pelaksanaannya dalam 2 siklus secara berkelanjutan dalam 1 (satu) semester. Kegiatan guru dalam proses pembelajaran ada perbaikan, hal ini terlihat dari skor rata-rata yang diperoleh guru pada siklus 1 adalah 69,83 % sedangkan pada siklus 2 menjadi 96,88 %, ada kenaikan yang cukup tinggi dari nilai rendah pada siklus 1 menjadi nilai tinggi pada siklus 2.

Kata Kunci : Metode A Match, Menghargai

PENDAHULUAN

Untuk mewujudkan visi pendidikan tersebut guru memiliki peranan yang sangat penting dalam memberikan pelayanan terbaik bagi siswanya terutama selama proses pembelajaran berlangsung. Ada kecenderungan dewasa ini bahwa belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajarinya, bukan mengetahuinya. Sejalan dengan ketentuan yang terdapat dalam panduan lengkap KTSP (2007 : 161) telah penulis sarikan , bahwa dalam proses belajar mengajar ada beberapa kejadian penting yang perlu ada dan perlu diperhatikan, yaitu belajar tidak hanya sekedar menghafal, tetapi perlu dibiasakan memecahkan masalah dengan mengalami sendiri, bukan dari pemberian orang lain. Penting mengetahui untuk apa siswa belajar dan bagaimana ia menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang didapat. Untuk itu tugas guru diharapkan dapat memfasilitasi agar pengetahuan dan keterampilan yang didapatkan siswa bermakna dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan dan menerapkan ide mereka sendiri, dan menyadarkan siswa untuk menerapkan strategi mereka sendiri.

Kualitas manusia akan terbentuk apabila dalam diri siswa dikembangkan kualitas belajar yang dapat menggali potensi yang dimiliki siswa. Sebagaimana yang dikemukakan oleh H. Mohamad Surya (2004 : 52), bahwa untuk

mewujudkan kualitas manusia sebagai : Pribadi yang mandiri, (2) pelajar yang efektif, (3) pekerja yang produktif, dan (4) anggota masyarakat yang baik, harus dikembangkan dalam diri siswa kualitas belajar, sebagai berikut: (1) belajar untuk menjadi diri (*learning to be*) yaitu kegiatan belajar yang dilakukan tidak hanya mendapat hasil belajar berupa informasi dan tambahan ilmu pengetahuan dan keterampilan, akan tetapi dapat mengembangkan dirinya kearah terbentuknya kepribadian yang utuh dan mandiri, (2) belajar untuk belajar (*learning to learn*) yaitu setiap kegiatan belajar memberikan dorongan untuk terus menerus belajar. Siswa dirangsang untuk mengembangkan rasa ingin secara terus menerus memperluas dan meningkatkan hasil belajarnya, (3) belajar untuk berbuat (*learning to do*) yaitu siswa hendaknya mampu melakukan kegiatan belajar dengan hasil yang fungsional untuk bekerja secara produktif, (4) belajar untuk hidup bersama (*learning to live together*), yaitu proses pembelajaran harus berlangsung sedemikian rupa sehingga mengembangkan nilai-nilai kehidupan melalui tatanan hidup bersama atas dasar toleransi yang ditandai oleh nilai-nilai universal yang bersumber dari ajaran-ajaran agama.

Dari pendapat H. Mohamad Surya tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar akan lebih bermakna apabila dalam proses pembelajaran guru dapat menggali semua potensi yang dimiliki siswa. Harley dan Davis (H. Syaiful Sagala : 43) memaparkan prinsip-prinsip belajar menurut teori behaviorisme bahwa : proses belajar dapat terjadi dengan baik apabila siswa ikut terlibat secara aktif didalamnya, (2) materi pelajaran diberikan dalam bentuk unit-unit kecil dan diatur sedemikian rupa sehingga hanya perlu memberikan suatu respon tertentu saja, (3) tiap-tiap respon perlu diberi umpan balik secara langsung sehingga siswa dapat dengan segera mengetahui apakah respon yang diberikan betul atau tidak, (4) perlu diberikan penguatan setiap kali siswa memberikan respon apakah bersifat positif atau negatif. Penguatan yang bersifat positif akan lebih baik karena memberikan pengalaman yang menyenangkan bagi siswa, sehingga ia ingin mengulang kembali respon yang telah diberikan”.

Mel Silberman (Komarudin Hidayat 2009) mengasumsikan bahwa “ manusia jika mampu menggunakan potensi nalarnya dan emosinya secara jitu akan mampu membuat loncatan prestasi yang tidak bisa digunakan sebelumnya, dengan metode yang tepat seseorang bisa meraih prestasi belajar secara berlipat ganda”. Untuk menciptakan terjadinya kejadian-kejadian penting tersebut di atas, antara lain dalam proses pembelajaran diperlukan penggunaan model pembelajaran yang tepat sehingga tercapai apa yang diharapkan dalam tujuan pembelajaran, ditambah dengan adanya asumsi bahwa mata pelajaran PKn mempunyai nilai yang strategis dan penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang unggul, handal dan bermoral, terutama kalau melihat kepada Standar Kompetensi Mata Pelajaran PKn untuk SMP (Permen Nomor 23 Tahun 2006) yang diharapkan yaitu :

1. Menerapkan kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara demi terwujudnya persatuan dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia
2. Mematuhi aturan-aturan sosial, hukum dan perundangan
3. Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan social ekonomi dalam lingkup nasional

4. Memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab
5. Memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri
6. Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun
7. Menunjukkan sikap percaya diri
8. Menunjukkan kegemaran membaca dan menulis
9. Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya
10. Menghargai tugas pekerjaan dan memiliki kemampuan untuk berkarya
11. Menunjukkan kebiasaan hidup bersih, sehat, bugar, dan aman dalam kehidupan sehari-hari
12. Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat
13. Menghargai adanya perbedaan pendapat
14. Menghargai karya seni dan budaya nasional Indonesia

Sejalan dengan penemuan konsep-konsep tersebut di atas timbul pemahaman penulis mengenai bagaimana seharusnya guru berperan dalam proses belajar mengajar, juga dengan merefleksi diri bahwa penulis selama menjadi guru ada beberapa kekurangan yang bisa menjadi hambatan selama ini dalam mencapai tujuan pembelajaran PKn di SMPN 2 Purwadadi, yaitu penulis seringkali menggunakan metode ceramah bervariasi tanya jawab, yang dapat berakibat tidak terdapatnya pembelajaran yang kreatif, hal tersebut juga dapat berdampak terhadap kualitas pembelajaran. Kualitas pembelajaran dapat menjadi rendah, karena selama proses pembelajaran berlangsung 75% yang aktif adalah guru, sisanya 25% siswa hanya diam dan mendengarkan penjelasan guru, sehingga pembelajaran tidak menyenangkan (monoton dan membosankan), jarang siswa yang mengajukan pertanyaan atau memberikan tanggapan terhadap penjelasan guru.

Bahkan bila guru kurang menarik perhatian siswa dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menggunakan metode ceramah, sering terjadi siswa tidak memperhatikan apa yang disampaikan guru, kurangnya interaksi antara guru dengan siswa (pembelajaran menjadi lebih bersifat teacher centered), apalagi untuk interaksi komunikasi yang bermakna antara siswa dengan siswa sama sekali tidak dapat diharapkan. Apabila proses tersebut terus berlangsung dapat berdampak pada hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PKn. Pada semester kedua tahun 2010, hasil ulangan Pkn pada KD Hakikat Hukum dan Kelembagaan HAM hanya 12 orang dari 38 siswa di kelas 7A yang mencapai KKM (61). Sebagai pelengkap data peneliti kemukakan data perolehan hasil belajar siswa dalam ulangan sumatif pada kelas 7 periode 3 (tiga) tahun terakhir. Berdasarkan identifikasi masalah di atas, permasalahan dapat dirumuskan adalah Apakah Penggunaan Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A-Match Dapat Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Pada Topik Menghargai Upaya Perlindungan HAM Dalam Pembelajaran PKn di Kelas 7A SMPN 2 Purwadadi. Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah yang dikemukakan, maka penelitian ini mempunyai tujuan : (a) Guru mampu menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Make a Match dalam proses pembelajaran PKn, (b) Siswa dapat belajar secara mandiri maupun kelompok serta mampu mempertanggungjawabkan tugas individu maupun kelompok, (c) Siswa dapat meningkatkan keaktifannya selama proses pembelajaran

berlangsung, (d) Siswa dapat meningkatkan keberaniannya untuk bertanya tentang materi pelajaran selama proses pembelajaran berlangsung, (e) Seluruh siswa menguasai (mencatat) materi pelajaran secara tuntas, (f) Siswa dapat meningkatkan hasil belajarnya.

KAJIAN TORITIS

Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Menurut Wina Sanjaya dalam bukunya Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan (2008:240) mengartikan pembelajaran kooperatif sebagai “ kumpulan dua orang individu atau lebih yang berorientasi secara tatap muka, dan setiap individu menyadari bahwa dirinya merupakan bagian dari kelompoknya, sehingga mereka merasa memiliki, dan merasa saling ketergantungan secara positif yang digunakan untuk mencapai tujuan bersama “. Sedangkan menurut Kunandar dalam bukunya Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru (2008:270), “ pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang saling asuh antar siswa, untuk menghindari ketersinggungan dan kesalah pahaman yang dapat menimbulkan permusuhan “. Adapun menurut Pupuh Fathurohman dan M. Sobry Sutikno dalam bukunya Strategi Belajar Mengajar (2007:64), “ metode kerja sama ialah upaya saling membantu antara dua orang atau lebih, antara individu dengan kelompok lainnya dalam melaksanakan tugas atau menyelesaikan problema yang dihadapi dan menggarap berbagai program yang bersifat perspektif, guna mewujudkan kemaslahatan dan kesejahteraan bersama “.

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran secara berkelompok. Siswa akan bekerja sama di dalam kelompoknya untuk mempelajari suatu materi dan akan mendapatkan pengalaman individu maupun kelompok. Setiap kelompok biasanya terdiri dari kemampuan yang berbeda-beda dan jenis kelamin yang berbeda. Semua kelompok anggota akan saling bekerja sama, saling membantu untuk mempelajari suatu materi, melengkapi tugas-tugas serta menyelesaikan suatu masalah.

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match*

Model pembelajaran kooperatif Make a Match (mencari pasangan) dikembangkan oleh Lorna Curran (1994). Ide dasar Make a Match adalah agar siswa belajar dalam suasana yang menyenangkan. Anita Lie dalam bukunya Cooperative Learning (2008:55) mengemukakan bahwa “ salah satu keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan “. Sejalan dengan itu Mel Silberman dalam bukunya Active Learning (2009:240) dengan pengantarnya Komarudin Hidayat mengungkapkan bahwa “ mencocokkan kartu indeks adalah cara menyenangkan lagi aktif untuk meninjau ulang materi pelajaran “.

Pembelajaran kooperatif Make A-Match merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam suasana yang menyenangkan dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal.

Dalam model pembelajaran kooperatif Make A-Match ini terdapat langkah-langkah dalam pelaksanaannya.. Langkah-langkah Make A-Match yang dikembangkan oleh Anita Lie dalam Cooperative Learning (2008:55) adalah sebagai berikut :

- a. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang mungkin cocok untuk sesi review.
- b. Setiap siswa mendapat satu buah kartu
- c. Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya. Misalnya, pemegang kartu yang betuliskan LIMA akan berpasangan dengan pemegang kartu yang bertuliskan PERU.
- d. Siswa bisa juga bergabung dengan dua atau tiga siswa lain yang memegang kartu yang cocok. Misalnya , pesmegang kartu 3+9 akan membentuk kelompok dengan pemegang kartu 3X4 dan 6X2.

Adapun langkah-langkah Make a Match dalam Panduan Lengkap KTSP (Penerbit Tim Pustaka Yustisia, 2007:167), adalah sebagai berikut :

- a. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topic yang cocok untuk sesi review, sebaliknya satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban.
- b. Setiap siswa mendapat satu buah kartu.
- c. Tiap siswa memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang.
- d. Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal jawaban)
- e. Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.
- f. Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang bserbeda dari sebelumnya.
- g. Demikian seterusnya.
- h. Kesimpulan/penutup.

Sedangkan Mel Silberman dengan pengantarnya Komarudin Hidayat dalam buku Active Learning (2009:240), mengembangkan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif yang diistilahkan *Mencocokkan Kartu Indeks*, sebagai berikut :

- a. Pada kartu indeks terpisah, tulislah pertanyaan tentang apa pun yang diajarkan di dalam kelas. Buatlah kartu pertanyaan yang cukup untuk menyamai satu setengah jumlah siswa.
- b. Pada kartu terpisah, tulislah jawaban bagi setiap pertanyaan-pertanyaan tersebut.
- c. Campurlah dua lembar kartu dan kocok beberapa kali sampai benar-benar tercampur.
- d. Berikan satu kartu kepada setiap peserta didik. Jelaskan bahwa ini adalah latihan permainan. Sebagian memegang pertanyaan review dan sebagian lain memegang jawaban.
- e. Perintahkan kepada peserta didik untuk menemukan kartu permainnnya. Ketika permainan dibentuk, perintahkan peserta didik yang bermain untuk mencari tempat duduk bersama (beritahu mereka jangan menyatakan kepada peserta didik lain apa yang ada pada kartunya)

- f. Ketika semua pasangan permainan telah menempati tempatnya, perintahkan setiap pasangan menguji peserta didik yang lain dengan membaca keras pertanyaannya dan menantang teman sekelas untuk menginformasikan jawaban kepadanya.

Peneliti pun dalam melaksanakan siklus penelitian melakukan variasi langkah-langkah dalam pembelajaran kooperatif *Make a Match*, yaitu sebagai berikut :

- a. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik materi pelajaran. Kartu terdiri dari dua bagian. Satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban.
- b. Setiap siswa mendapat satu buah kartu. Disamping itu siswa mendapat lembar format untuk mengecek frekuensi yang dicapainya selama mencari pasangannya yang cocok. Semakin sedikit frekuensi yang dicapai semakin besar nilai (poin) yang diperoleh.
- c. Siswa diberikan kesempatan untuk mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya.
- d. Setiap pasangan yang sudah merasa cocok mengkonfirmasi kartunya kepada guru, kemudian guru mengeceknya dengan memberi tanda pada lembar format yang telah disediakan.
- e. Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin paling tinggi.
- f. Pasangan yang telah mendapatkan kartu yang cocok duduk ditempat yang telah disediakan dan mencatat hasil pekerjaannya.
- g. Diantara pasangan-pasangan yang telah mendapat kartu yang cocok saling bertukar pekerjaan, hingga semua materi dapat dicatat (dikuasai).
- h. Siswa yang belum mendapat kartu yang cocok diberi kesempatan untuk mendapatkannya. Apabila sudah mendapatkan pasangan yang cocok bergabung dengan pasangan lain yang sudah cocok untuk saling bertukar pekerjaan, hingga semua materi dapat dicatat (dikuasai).
- i. Setelah batas waktu yang telah ditetapkan selesai guru mengecek perolehan pekerjaan setiap siswa, sambil memberi nilai (poin) atas perolehan hasil kerja siswa.
- j. Membagi siswa ke dalam 6 (enam) kelompok untuk mempresentasikan hasil pekerjaan yang mereka peroleh (siswa).
- k. Penguatan dan kesimpulan secara bersama-sama
- l. Melakukan evaluasi untuk melihat hasil belajar siswa.

Maksud peneliti melakukan variasi langkah-langkah dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* ini adalah agar keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran dapat terbentuk atau lebih terdorong lagi sehingga hasil pembelajaran yang diharapkan dapat dicapai.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian tindakan Kelas ini dilaksanakan di SMPN 2 Purwadadi kecamatan Purwadadi Kabupaten Subang sesuai dengan dimana peneliti mendapat tugas mengajar untuk mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Lokasi sekolah ini berada di Desa Wanakarta Kecamatan Purwadadi. Dalam PTK ini yang menjadi subyek penelitian adalah siswa kelas 7A yang terdiri dari 38 siswa dengan

komposisi laki-laki 18 siswa dan perempuan 20 siswa. Alasan peneliti menggunakan kelas 7A sebagai subyek penelitian dengan pertimbangan siswa pada kelas ini merupakan siswa dengan nilai rata-rata paling rendah pada semester I serta siswa dengan keaktifan paling rendah selama proses pembelajaran berlangsung.

Penelitian tindakan kelas ini direncanakan pelaksanaannya dalam 2 siklus secara berkelanjutan dalam 1 (satu) semester. Setiap siklus dilaksanakan dengan menyelesaikan 1 (satu) kompetensi dasar selama 2 kali pertemuan. Siklus 1 dilaksanakan pada bulan Maret 2010 dan siklus 2 dilaksanakan pada bulan April 2010. Kompetensi dasar yang dilaksanakan yaitu tentang Menghargai Upaya Perlindungan HAM, pada siklus 1 dari kompetensi dasar tersebut disampaikan materi tentang Makna Menghargai Upaya Perlindungan HAM. Pada siklus 2 materi yang disampaikan yaitu tentang Upaya Pemerintah Dalam Perlindungan HAM. Faktor yang diamati dalam penelitian ini yaitu aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif Make A-Match, dan keaktifan siswa selama proses pembelajaran serta hasil belajarnya sebagai implementasi dari penggunaan model pembelajaran kooperatif Make a Match.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Pelaksanaan pada pertemuan 1 siklus 1 : sebelumnya peneliti terlebih dahulu meminta ijin kepala sekolah dan meminta kesediaan observer untuk mengamati jalannya pelaksanaan tindakan penelitian. Tindakan yang dilakukan dalam proses pembelajaran pertemuan 1 pada siklus 1 dengan rincian : Guru (peneliti) melaksanakan proses pembelajaran Pkn dengan materi Makna Perlindungan HAM. *Dalam kegiatan pendahuluan* tindakan yang dilakukan guru yaitu : melakukan pengkondisian kelas (memperhatikan ketertiban kelas, kebersihan kelas dilanjutkan dengan mengabsen siswa), sebelum masuk kepada materi baru yang akan disampaikan guru melakukan pengulangan materi yang telah disampaikan secara garis besarnya yang kemudian dihubungkan dengan materi yang akan diajarkan. Sebagai penajagan kesiapan belajar siswa terhadap materi yang akan diajarkan, guru mengajukan pertanyaan kepada siswa tentang materi yang akan diajarkan, dari pertanyaan yang diajukan kepada siswa tersebut kemudian dihubungkan dengan informasi kompetensi yang ingin dicapai, dilanjutkan dengan mengkomunikasikan tujuan pembelajaran, tindakan selanjutnya guru mengemukakan alur kegiatan yang akan dilakukan siswa, tindakan guru dalam kegiatan pendahuluan diakhiri dengan mempersiapkan alat/bahan pelajaran.

Dalam kegiatan inti tindakan yang dilakukan guru yaitu : setelah guru menyiapkan alat/bahan pelajaran selanjutnya guru menjelaskan model pembelajaran kooperatif tipe Make a Match yang kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Adapun *langkah-langkah yang dilaksanakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Make a Match* yaitu : (1) guru membagikan kartu soal dan jawaban kepada siswa, setiap siswa mendapat satu buah kartu (ada siswa yang mendapatkan kartu soal dan ada yang mendapatkan kartu jawaban), (2) siswa diberi kesempatan untuk mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya, (3) setiap siswa yang dapat

mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin, (4) pasangan yang telah mendapat kartu yang cocok duduk di tempat yang telah disediakan dan mencatat hasil pekerjaannya, (5) diantara pasangan-pasangan yang telah mendapat kartu yang cocok saling bertukar pekerjaan, hingga semua materi dapat dicatat (dikuasai), (6) siswa yang belum mendapat kartu yang cocok diberi kesempatan untuk mendapatkannya. Apabila sudah mendapatkan pasangan yang cocok bergabung dengan pasangan lain yang sudah cocok untuk saling bertukar hasil pekerjaan, hingga semua materi dapat dicatat (dikuasai), (7) setelah batas waktu yang telah ditetapkan selesai, guru mengecek hasil perolehan pekerjaan (catatan) siswa sambil memberi poin, (8) membagi siswa kedalam 6 (enam) kelompok untuk melakukan presentasi terhadap hasil pekerjaan siswa. Proses pembelajaran ditutup dengan penyimpulan materi dan pemberian tugas kepada masing-masing kelompok untuk melakukan persiapan dalam presentasi yang akan dilaksanakan pada pertemuan 2, serta memberi tugas kepada siswa yang belum lengkap catatan materinya untuk melengkapinya.

Hasil observasi kegiatan guru dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Make a Match. Hasil pengamatannya tergambar dalam tabel dan diagram di bawah ini :

Tabel 1
Kegiatan guru dalam proses pembelajaran siklus 1

No	Kegiatan yang diobservasi	Skor Perolehan	Skor Ideal	%
1.	Kegiatan Pendahuluan (Apersepsi)	25	32	78,13
2.	Kegiatan Inti	52	76	68,42
3.	Kegiatan Penutup (Refleksi)	4	8	50
	Skor rata – rata	81	116	69,83

Untuk melihat bagaimana prosentase yang dicapai siswa dalam keaktifannya selama proses pembelajaran, ada enam (6) kegiatan siswa yang diobservasi dan dievaluasi, yaitu kegiatan siswa dalam : (1) mencari pasangan yang cocok, (2) mencatat materi secara individu, (3) mencari dan memberi informasi/saling bertukar informasi, (4) bekerjasama dengan siswa lain, (5) menyelesaikan tugas pekerjaan tepat pada waktunya, (6) bertanya kepada guru/siswa lain,. Kegiatan-kegiatan siswa sebagai cerminan dari meningkat keaktifannya selama proses pembelajaran pada siklus 1 pertemuan 1.

Pengolahan nilai yang diperoleh siswa dalam kegiatan bertanya kepada guru atau siswa lain yaitu dengan melakukan pengamatan terhadap kegiatan siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif Make A-Mach.

Meningkatnya keaktifan siswa dengan melihat kegiatan siswa dalam bertanya kepada guru atau siswa lain di atas dapat diuraikan bahwa 7 siswa (28,57%) dapat bertanya kepada guru dan siswa lainnya dengan nilai 4 (sangat baik), 8 siswa (24,49%) dapat bertanya kepada guru atau siswa lain dengan nilai 3 (baik), 23 siswa (46,94%) dapat bertanya kepada guru atau siswa lain dengan nilai 2 (cukup) dan 0% atau tidak ada siswa yang tidak dapat bertanya kepada guru atau siswa lain. Dari persentase tersebut menggambarkan ada peningkatan keaktifan siswa dalam kegiatan siswa bertanya kepada guru atau siswa lain terlihat dari 0% atau tidak ada siswa yang tidak bertanya baik kepada guru atau siswa lain, hal ini berarti dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif Make A-Match tidak ada siswa yang tidak bertanya walaupun sebagian besar (23 siswa dari 38 siswa) baru dapat bertanya dengan nilai 2 (cukup), karena pertanyaan yang diajukan siswa sifatnya masih sederhana.

Mengenai hasil observasi siswa dalam kegiatan dapat meningkat keaktifannya selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif Make A-Match dapat disimpulkan atau didapatkan temuan, antara lain :

- a. Dalam kegiatan mencari pasangan yang cocok, siswa terbanyak (12 dari 38 siswa atau 13,64%) mendapat nilai 1 (kurang).
- b. Dalam kegiatan mencatat materi secara individu, siswa terbanyak (25 dari 38 siswa atau 61,73%) mendapat nilai 2 (cukup).
- c. Dalam kegiatan saling bertukar informasi, siswa terbanyak (17 dari 38 siswa atau 49,28%) mendapat nilai 2 (cukup).
- d. Dalam kegiatan bekerjasama dengan siswa lain, siswa terbanyak (17 dari 38 siswa atau 49,28%) mendapat nilai 2 (cukup).
- e. Dalam kegiatan menyelesaikan tugas tepat pada waktunya, siswa terbanyak (25 dari 38 siswa atau 61,73%) mendapat nilai 2 (cukup).
- f. Dalam kegiatan bertanya kepada guru atau siswa lain, siswa terbanyak (23 dari 38 siswa atau 4,94%) mendapat nilai 2 (cukup).

Dari data tersebut di atas yang diperoleh pada siklus 1 pertemuan 1 dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif Make A-Match, ditemukan adanya perbaikan (peningkatan) keaktifan siswa dalam kegiatan siswa bertanya kepada guru atau siswa lain, sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif Make A-Match sedikit sekali bahkan kadang tidak ada siswa yang bertanya selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif Make A-Match tidak ada siswa yang tidak berani bertanya. Model pembelajaran kooperatif Make A-Match ini menuntut siswa untuk berani bertanya baik kepada guru atau siswa lain. bila tidak aktif untuk bertanya maka hasil yang diperoleh dalam mencatat materi akan rendah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Kegiatan guru dalam proses pembelajaran ada perbaikan, hal ini terlihat dari skor rata-rata yang diperoleh guru pada siklus 1 adalah 69,83% sedangkan

pada siklus 2 menjadi 96,88 %, ada kenaikan yang cukup tinggi dari nilai rendah pada siklus 1 menjadi nilai tinggi pada siklus 2. Kegiatan guru dalam proses pembelajaran pada siklus 1 mendapat nilai rendah karena pada saat kegiatan terdapat kekurangan (kelemahan) diantaranya : (1) tidak membuat peta konsep, (2) tulisan dalam kartu berpasangan terlalu kecil, (3) bahan pelajaran yang disampaikan terlalu banyak, (4) penyampaian alur kegiatan yang akan dilakukan siswa kurang terperinci, (5) penyampaian langkah-langkah kegiatan pembelajaran model Make a Match kurang jelas (kurang lengkap), (6) pada saat pengecekan kecocokan pasangan (kecocokan antara soal dengan jawaban) siswa berebut menghampiri guru sehingga situasi tidak terkontrol dan guru kewalahan, (7) pada saat penyimpulan materi lebih banyak dilakukan guru daripada oleh siswa. Pada siklus 2 kegiatan guru dalam proses pembelajaran mengalami kenaikan yang cukup berarti, karena guru melakukan perbaikan-perbaikan yaitu : (1) membuat peta konsep, (2) memperbaiki tulisan dalam kartu berpasangan, (3) banyaknya bahan pelajaran disesuaikan dengan alokasi waktu yang tersedia, (4) menyampaikn alur kegiatan yang akan dilakukan siswa dengan terperinci, (5) memperjelas (memperlengkap) penyampaian langkah-langkah kegiatan pembelajaran model Make a Match, (6) pada saat pengecekan kecocokan pasangan (kecocokan antara soal dengan jawaban) guru yang menghampiri siswa sedangkan siswa tetap di tempat duduknya masing-masing sehingga situasi dapat terkontrol dan guru tidak kewalahan, (7) pada saat penyimpulan materi lebih banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukannya, guru hanya melakukan bimbingan, tuntunan dan arahan-arahan saja.

- b. Hal ini berarti guru telah mampu menggunakan model pembelajaran kooperatif Make A-Match untuk menghindari pembelajaran monoton dan kurang bervariasi agar siswa tidak merasa jenuh dan malas belajar.
- c. Kemampuan siswa dalam belajar mandiri dan kelompok mengalami kemajuan yang sangat berarti. Hal ini dapat dilihat dari siswa yang sudah mulai terbiasa belajar mandiri dan kelompok. Persentase kemajuan yang dicapai siswa dalam belajar mandiri dan kelompok yaitu dari 63,63 % pada siklus 1 meningkat menjadi 93,79 % pada siklus 2. Prestasi kemajuan siswa dalam belajar mandiri dan kelompok menunjukkan bahwa siswa mampu mempertanggungjawabkan tugasnya baik tugas individu maupun tugas kelompok.
- d. Keaktifan siswa selama proses pembelajaran juga mengalami peningkatan walupun persentasenya dikategorikan sedang . Ini dapat dilihat dari keaktifan siswa pada siklus 1 sebesar 78,38 %, pada siklus 2 mengalami peningkatan menjadi 95,62 %.
- e. Melalui pembelajaran kooperatif Make A-Match, siswa dituntut untuk mempunyai keberanian bertanya baik kepada guru maupun siswa lainnya. Dengan menggunakan model pembelajaran model Make A-Match ini keberanian siswa untuk bertanya mengalami peningkatan yang cukup tinggi yaitu mencapai 100 %, ini berarti selama proses pembelajaran berlangsung tidak ada siswa yang tidak bertanya. Pada saat sebelum menggunakan model

pembelajaran Make A-Match ini sedikit sekali yang berani bertanya bahkan kadang tidak ada sama sekali siswa yang bertanya.

- f. Penguasaan (kegiatan mencatat) siswa terhadap materi pembelajaran menunjukkan peningkatan. Hal ini dapat ditunjukkan dengan persentase yang dicapai pada siklus 1 yaitu 0% atau tidak ada siswa yang mendapat nilai 4 (sangat baik) menjadi 59,70 % atau 20 siswa yang mendapat nilai 4 (sangat baik) dalam kegiatan mencatat materi secara individu, atau banyaknya nomor yang dapat dicatat siswa pada siklus 1 tertinggi hanya mencapai 13 – 14 nomor sedangkan pada siklus 2 dalam mencatat materi secara individu tertinggi siswa dapat mencatat semua nomor (19 nomor) . Dalam kegiatan saling bertukar informasi pada siklus 1 tidak ada siswa (0%) yang mendapat nilai 4 (sangat baik) dalam kegiatan saling bertukar informasi pada siklus 2 persentase kegiatan tersebut meningkat menjadi 74,29 % yang mendapat nilai 4 (sangat baik). Begitu pula halnya pada kegiatan menyelesaikan tugas tepat pada waktunya dalam siklus 1 tidak ada (0%) siswa yang mendapat nilai 4 (sangat baik) pada siklus 2 mengalami peningkatan menjadi 20 siswa (59,70 %).
- g. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Make A-Match ada kenaikan yang cukup tinggi dalam hasil belajar yang dicapai oleh siswa yaitu pada siklus 1 persentase hasil yang belajar yang dicapai siswa yaitu 64,80 %, pada siklus 2 mengalami peningkatan menjadi 81,64 %. Sebelum menggunakan model pembelajaran Make A-Match hanya 12 siswa yang mendapat nilai di atas KKM (nilai 61), pada siklus 1 meningkat menjadi 18 siswa dan pada siklus 2 menjadi 38 siswa (100%) yang mencapai nilai di atas KKM (nilai 61). Hal ini berarti penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Make a Match dapat meningkatkan keaktifan siswa juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
- h. Dengan pembelajaran kooperatif Make A-Match ini pembelajaran PKn menjadi lebih menyenangkan, siswa menjadi lebih antusias dalam belajar, karena pembelajaran tidak monoton, sehingga siswa tidak merasa jenuh dalam belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. PT. Rineka Cipta.
- Pendidikan Luar Biasa Umum*. Jakarta: Dirjen Dikti Tenaga Guru Depdikbud.
- Hallahan & Kouffman. 2009. *Exceptional Children Introduction to Special Education* (fifth ed.). New Jersey: Prentice Hall International, Inc.
- Kurniasih, I & Sani. 2015. *Ragam Pengembangan-Model Pembelajaran*. Jogjakarta: Kata Pena
- Somantri. 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Rafika Aditama
- Sudjana, N. 2006. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Zaini, Hisyam, dkk. 2004. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: CSTD